

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DENGAN
MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY
LEARNING* PADA PEMBELAJARAN IPS MATERI
MASUKNYA HINDU BUDHA DI INDONESIA DI KELAS VII-B
SEMESTER 2 SMPN 4 SURABAYA TAHUN PELAJARAN
2023/2024**

Nur Dina Kamilia¹, Miftah Alfian Rizky², Arrahim³,

Dian Ayu Larasati⁴, Musrifajaton⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Surabaya

[1dinacece22@gmail.com](mailto:dinacece22@gmail.com) , [2miftahalfianrizky@gmail.com](mailto:miftahalfianrizky@gmail.com) ,

[3rohimi14091997@gmail.com](mailto:rohimi14091997@gmail.com)

ABSTRACT

The aim of this study is to analyze the use of the Discovery Learning (DL) method. teacher acts as a facilitator who guides students in exploration, discovery, and knowledge construction through direct experience, thus placing students as the main actors in the facilitated learning. Quantitative data collection techniques were conducted through tests. research was conducted in cycles comprising four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. Data were obtained through observation of the discussion learning method, observation of student, teacher activities, and formative tests. The subject of improvement was students of class VII-B at SMP 4 Negeri Surabaya, totaling 33 students consisting of 15 males and 18 females. The discovery learning model significantly improves students' learning achievement. In cycle 1, the researcher revised the teaching module and implemented the discovery learning model. In cycle 2, through the improvement and reflection of discovery learning, there was an improvement that reached the established success target. The result is that discovery learning can be an attractive choice of learning method that facilitates subject exploration in students.

Keywords: discovery learning, learning achievement, learning outcomes

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis penggunaan metode pembelajaran Discovery Learning (DL). Dalam prosesnya, Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam eksplorasi, penemuan, dan pembangunan pengetahuan melalui pengalaman langsung, sehingga memosisikan peserta didik kedalam pemeran utama pada pembelajaran yang diampu. Teknik pengumpulan data kuantitatif diambil melalui tes. melalui PTK yang dilakukan secara bentuk siklus melalui 4 tahapan yakni perencanaan, penyelenggaraan, observasi, serta refleksi. Data-data ini didapat secara pengolahan metode pembelajaran diskusi, pengamatan kegiatan peserta didik serta guru bahkan tes formatif. Subyek perbaikan yakni siswa kelas VII-B SMP 4 Negeri Surabaya dengan jumlah siswa 33 terbagi atas 15 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

Kata Kunci: discovery learning, prestasi belajar, hasil belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah cara untuk mengembangkan potensi Individu meraih kemampuan terbaiknya. dalam penerapan Pendidikan, pendidikan bisa didapat melalui lembaga yang berbagi ilmu pengetahuan untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia seperti lembaga pendidikan sekolah. Di era globalisasi yang serba cepat, kebutuhan akan pendidikan menjadi prioritas untuk mempersiapkan generasi yang memiliki kemampuan kritis dan adaptatif di tengah perubahan zaman yang serba cepat. IPS adalah satu diantara mapel yang diberikan di satu pendidikan SMP (Sekolah menengah pertama). Tujuan dari Pendidikan IPS sebagai media dalam menunjang wawasan serta kemampuan mengenai kehidupan Masyarakat dan lingkungan. Diantaranya menumbuhkan komitmen serta kepekaan pada nilai sosial bahkan kemanusiaan yang sebagai modal dalam menjalin pada penduduk yang majemuk. Baik skala local, nasional atau global dengan selalu memiliki prinsip teguh terhadap nilai Pancasila

kedalam kepribadian bangsa me (kemendikbud 2022).

Minimnya partisipasi ketika pembelajara ini bisa memicu mental peserta didik yang cepat boring, Lelah dan memicu rasa lapar bahkan tidak semangat dalam mengikuti aktivitas belajar. Perkiraan hal ini selalu ada, nantinya bisa menghambat keadaan psikis peserta didik yang kemudian bisa berpengaruh buruk pada hasil belajarnya. (Widiana, I. 2022). Kebosanan belajar dapat disebabkan oleh beragam faktor seperti pembelajaran yang monoton, kurang interaktif, maupun hanya berpusat pada satu metode saja. Akibat pembelajaran yang kurang menarik ini dapat merugikan guru maupun murid dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMPN 4 Surabaya, karena jika siswa kehilangan minat, maka atensi siswa terhadap pembelajaran menurun dan kurang fokus. Hal ini mengakibatkan ketercapaian tujuan pembelajaran terganggu bahkan berpotensi menurunkan potensi akademik siswa.

Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi memiliki potensi lebih dalam partisipasi kegiatan pembelajaran, motivasi ini dapat membantu siswa dan guru menciptakan kegiatan belajar yang interaktif dan menarik. *Discovery learning (DL)* adalah metode pembelajaran yang membuat peserta didik kedalam pemeran utama pada kegiatan pembelajaran. Guru sebagai fasilitator membantu siswa untuk mengarahkan pembelajaran yang berkaitan dengan eksplorasi, penemuan, dan konstruksi pengetahuan yang dibangun siswa melalui pengalaman belajar menggunakan metode *discovery learning*. Dengan model *Discovery Learning* diinginkan dapat bermanfaat terhadap pembelajaran matematika supaya pembelajaran bisa baik, kreatif, aktif serta inovatif. Siswa juga dapat bertanya serta aktif dalam menjawab, berani dalam bersuara, bisa merespon bahkan siswa juga wajib mengerti berbagai hal bahkan yang harus ditumbuhkan dalam melakukan keewajibannya. (AG Wicaksono, 2023)

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMPN 4 Surabaya, siswa siswi 7 B

memiliki gaya belajar mayoritas visual yang perlu stimulus konsisten dengan visual/pembelajaran menarik agar tidak mudah bosan. Dari hasil tes psikologi bakat minat yang dilakukan divisi psikologi SMPN 4 Surabaya, social service menjadi bakat minat paling dominan pada siswa. Social service merujuk pada kemampuan tolong menolong, mudah bergaul, dan dapat membimbing temannya. Hal ini sejalan dengan metode *discovery learning*. dimana siswa kolaborasi dalam pembelajaran akan meningkatkan atensi siswa terhadap pembelajaran.

Dengan beragam penelitian terkait *discovery learning* peneliti menggunakan metode pembelajaran ini karena menarik, mampu meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa, serta melatih kemampuan berfikir dalam mengeksplorasi materi pada siswa SMPN 4 Surabaya.

B. Metode Penelitian

PTK ini dilakukan pada bentuk siklus melalui 4 tahap tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling

berkait. Subyek perbaikan adalah peserta didik kelas VII-B SMP 4 Negeri Surabaya dengan jumlah peserta didik 33 terbagi atas 15 orang laki-laki serta 18 orang perempuan. Dimana karakteristik peserta didik umumnya mempunyai intake, keterampilan akademik yang sedang. Kreativitas dan motivasi belajar siswa rata-rata rendah. Teknik pengumpulan data kualitatif diambil melalui dokumentasi dan tes. Sedangkan pengumpulan data kuantitatif diambil melalui tes. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran diskusi, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Untuk mengetahui keberhasilan penelitian, maka peneliti menetapkan standar pencapaian dalam bentuk indikator keberhasilan. Penelitian dinyatakan sukses bila prestasi belajar peserta didik memperoleh skor rata-rata skor posttest pembelajaran IPS pada nilai ≥ 75 dan persentase ketuntasan belajar siswa berada pada $\geq 85\%$. Indikator keberhasilan lainnya yaitu pada kinerja guru, yaitu

berkaitan dengan ketuntasan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran ditetapkan pada $\geq 4,55\%$.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tahap perencanaan siklus 1, peneliti melakukan revisi terhadap modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Materi ini sebenarnya bukan materi baru. Peneliti sudah menyusun modul ajar dari tahun sebelumnya dan dimodifikasi setiap tahunnya sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan siswa yang juga beda tiap tahun. Tahapan-tahapan yang dimodifikasi kali ini adalah implementasi model pembelajaran *discovery learning*. Sintaks model pembelajaran *discovery learning* yang diaplikasikan pada modul ajar yaitu :

- (1) pemberian rangsangan (*Stimulation*);
- (2) pernyataan/identifikasi masalah (*Problem Statement*);
- (3) pengumpulan data (*Data Collection*);
- (4) pengolahan data (*Data Processing*);
- (5) pembuktian (*Verification*);
- serta (6) kesimpulan generalisasi (*Generalization*).

Secara merujuk pada modul ajar

sukses dirancang dengan menyesuaikan pelajaran bahkan karakteristik peserta didik. Sebab intake peserta didik rata-rata sedang. Sehingga tahapan-tahapan pada modul ajar di desain sederhana bahkan bisa dimengerti serta dijalankan oleh peserta didik.

Penyelenggaraan pembelajaran setelah produk tertentu merujuk dalam modul ajar yang sudah dirancang. Aktivitas pendahuluan bisa dilakukan secara baik berdasarkan modul ajar. Dalam tahapan pemberian rangsang, pendidik memberikan pertanyaan awalan serta sebagian peserta didik bisa menjawab pertanyaan dengan lisan, namun jawabannya belum sesuai, sesudah diberi waktu dalam membaca rujukan, beberapa peserta didik bisa menjawabnya dengan baik, namun ada sebagian peserta didik yang tidak dapat menjawabnya secara tepat.

Tahapan berikutnya yakni pernyataan identifikasi permasalahan, guru membentuk tim serta mengarahkan seluruh tim dalam berdiskusi mencari problem bahkan hipotesis mengenai pelajaran sebagai

bahasan yang nantinya dibagikan.

Dalam tahapan pengumpulan data, guru mengarahkan dalam memberikan keterangan yang sesuai sebanyaknya dalam membuktikan valid atau tidak hipotesis. Peserta didik dalam tim dikasih peluang ke perpustakaan sekolah dalam memperoleh keterangan berhubungan pada jawaban atas problem yang dijabarkan. Selain itu peserta didik juga dapat memperoleh keterangan dari internet. Berikutnya peserta didik pada tim ditugaskan merangkum pada wujud peta konsep. Terdapat empat tim bisa menyusun peta konsep pelajaran itu secara baik, 2 tim pada wujud ringkasan pelajaran yang tidak terstruktur kegiatan peserta didik dinamis, adanya sebagian peserta didik yang tidak aktif berpartisipasi ketika kerja tim. Berikutnya, tahapan pengolahan data dijalankan dengan cara guru melaksanakan pengarahannya ketika peserta didik melaksanakan pengolahan data. Pendidik membimbing peserta didik untuk pengolahan data bahkan keterangan yang tepat dengan pengamatan, interview, bahkan nantinya ditafsirkan. Seluruh

keterangan hasil bacaan, wawancara, pengamatan, serta lainnya. Seluruhnya diolah, dikelompokkan, ditabulasi, dan jika butuh di hitung melalui metode tertentu bahkan ditafsir. Dalam aktivitas ini, sebab data beberapa bersifat kualitatif, maka tidak adanya hitungan yang sifatnya kuantitatif rumit. Dalam langkah ini adanya tim yang masing kesusahannya mengisi tabel, sebab anggota sebagian tidak aktif. Bingung cara melengkapi tabelnya, sebab anggota timnya beberapa ada yang tidak aktif. Selanjutnya, dalam tahapan pembuktian, guru membimbing peserta didik untuk membaca, memahami ulang hipotesis yang sebagai permasalahan utama, peserta didik dibimbing agar mengecek, memahami informasi, data yang sudah diolah dihubungkan dengan pertanyaan yang sebagai problem utama, dalam aktivitas ini beberapa besar peserta didik tidak tahu metode mengartikan data pada tabel itu, maka diskusi berjalan sangat lama dari durasi yang diberikan. Dalam tahapan akhir ini yakni menarik simpulan, peserta didik dibimbing dalam memberikan simpulan diterima bahkan tidaknya

hipotesis yang sebagai problem utama, dengan menerangkan dengan tertulis pada catatan sederhana sesuai informasi, data yang sudah didapatkan bahkan diolah. Dalam penyimpulan ini, beberapa peserta didik belum mengerti metodenya.

Guru menyampaikan sesuai pada tabulasi data di tiap tim. Dengan mengelompokkan tabel yang disusun, bisa ditanda masuknya hindu budha di Indonesia. Secara arahan itu semua tim bisa menarik simpulan ada tidak masuknya hindu buddha di Indonesia. Sebagian tim kesusahannya merangkai laporan sesuai data yang didapatkan, dalam aktivitas ini masih ada peserta didik yang kurang aktif.

Walaupun belum maksimal, pembelajaran siklus 1 sukses dilakukan. Terdapat prestasi belajar yang dikaji dengan hasil pos test bahkan presentase ketuntasan klasik terlihat pada Tabel 1. Sedangkan kinerja guru siklus 1 bisa dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 1. Prestasi Belajar Siswa
Siklus 1**

VII B

Siklus	Rata-rata Posttest	Ketuntasan Klasikal	Keterangan
Prasiklus	74.74	64.52%	Tidak Tuntas
1	74.65	76.19%	Tidak Tuntas

Tabel 2. Kinerja Guru Siklus 1

Siklus	Skor Kinerja Guru	Keterangan
Prasiklus	3.80	Tidak Tuntas
1	4.35	Tidak Tuntas

Hasil posttest siklus 1 tersebut memperlihatkan nilai rata yakni 74,65 secara presentase tuntas klasikan 76,19% walaupun skor ketuntasan ini sudah terjadi kenaikan daripada sebelum dilakukan perbaikan, namun ini belum sesuai indikator kesuksesan yang ditentukan yaitu nilai rata-rata ≥ 75 serta ketuntasan klasikal $\geq 85\%$. Pada sisi prestasi belajar siklus pertama belum sukses. Nilai kinerja guru pada penyusunan serta pelaksanaan pembelajaran siklus pertama yakni 4,35 %, serta terjadi kenaikan daripada pra siklus. Namun, nilai

ini belum sesuai indikator kinerja yang ditentukan yaitu $\geq 4,55$. Secara umum, modul ajar sudah cukup baik, secara substansi telah berdasarkan pada model belajar serta pelajaran yang ada. Sektor yang belum direvisi supaya kerja tim cenderung baik.

Belum terwujudnya indikator prestasi belajar peserta didik dikarenakan belum diraihnya indikator kinerja guru terhadap pelaksanaan pembelajaran. (Hidayati, 2010; Salahuddin, 2022). Guru belum bisa melakukan semua tahapan yang ditentukan pada modul ajar utamanya dalam aktivitas inti. Sebagian hal yang butuh direvisi terhadap kinerja guru, diantaranya:

(a) guru butuh mengarahkan peserta didik dengan memperoleh keterangan dari sumber yang baik tercetak atau yang dari internet. (b) guru butuh memperhatikan, mengarahkan, serta menyemangati utamanya terhadap tim yang belum bisa menyelesaikan tugasnya. (c) guru butuh mengarahkan utamanya dalam tim serta peserta didik yang masih kesulitan ketika

menganalisis data bahkan informasi yang diperoleh, juga guru bisa membuat peserta didik lainnya sebagai tutor sebaya ketika menyelesaikan masalah ini. (d) guru perlu menyederhanakan penjelasan dan memberikan contoh sebagai model siswa untuk menyelesaikan pembuktian; (e) guru butuh membagikan format sistematika laporannya bahkan contohnya, maka peserta didik bisa menjadikan format itu kedalam model laporan dari model yang ada disesuaikan pada data peserta didik. Sebab belum diraihinya indikator kesuksesan yang ditentukan, maka kajian ini diteruskan dalam siklus dua dengan sebagian usulan reisi kinerjaguru yang butuh dilaksanakan.

Siklus 2

Perencanaan siklus 2 dijalankan secara memahami rekomendasi evaluasi dari refleksi siklus pertama. Perbaikan yang dituju yakni hasil refleksi siklus 1 mengarah terhadap pelnkapan kinerja pendidik ketika melakukan pembelajaran, maka transformasi modul ajar dijalankan terhadap sesuatu yang meningkatkan

kinerja guru terhadap pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran dijalankan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama.

Terhadap tahapan aktivitas inti yang sudah dipenuhi ketika melaksanakan pembelajaran yakni: oertama, pendidik sukses mengarahkan peserta didik dengan memperoleh keterangan dari sumber yang baik tercetak ataupun dari internet. Kedua, guru sudah sukses memperhatikan, mengarahkan serta memberikan semangat khusus pada tim yang belum bisa menyelesaikan kerjanya. Ketiga, guru membimbing khusus tim serta peserta didik yang kesulitan mengerti metode analisis data bahkan informasi yang didapatkan, serta mengikut sertakan peserta didik lainnya menjadi pembimbing sebaya untuk menyelesaikan problem ini. Keempat, guru sudah menyederhanakan materi serta memberika sample menjadi model peserta didik dalam mengatasi pembuktian hipotesisnya: serrta kelima, guru sukses mendesain bahkan membagikan format

laporan bahkan contoh nya bahkan peserta didik bisa membuat format itu menjadi model laporan dari yang telah ada di sesuaikan pada data peserta didik. Hasil pos test siklus kedua memperlihatkan presentasi belajar peserta didik ini umumnya ada di nilai 79,48 bahkan 90,32% keseluruhan peserta didik yang sudah selesai. Skor rata-rata bahkan presentase ketuntasan klasik ini sudah terjadi kenaikan daripada sebelum dilakukan perbaikan bahkan siklus kedua. Hasil itu juga sudah memenuhi indikator yakni nilai rata-rata ≥ 75 serta persentase ketuntasan $\geq 85\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus 2 sudah sukses. Selanjutnya dalam nilai kinerja pendidik, kompetensinya ketika melakukan aktivitas pembelajaran terhadap siklus kedua yakni 4,60.

Nilai ini juga memperlihatkan kenaikan daripada siklus kedua dan sudah memenuhi indikator kinerja yang ditentukan yaitu $\geq 4,55$.

Tabel 3. Prestasi Belajar Siswa 2

VII B

Siklus	Rata-rata Posttest	Ketuntasan Klasikal	Keterangan
Prasiklus	74.74	65.52%	Tidak Tuntas
1	74.65	74.19%	Tidak Tuntas
2	79.48	90.32%	Tuntas

Tabel.4 Kinerja Guru Siklus 2

Siklus	Skor Kinerja Guru	Keterangan
Prasiklus	3.80	Tidak Tuntas
1	4.35	Tidak Tuntas
2	4.60	Tuntas

Secara umum penyelenggaraan kajian ini baik dari prestasi belajar peserta didik atau kinerja guru sudah sukses pada indikator kinerja yang diinginkan. Kesuksesan ini dikarenakan guru bisa menggunakan keunggulan model pembelajaran *discovery learning* sebagaimana untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pada pelaksanaan di siklus kedua sintaks *discovery learning* yang meliputi enam tahapan dengan bertahap bahkan terstruktur terealisasi. Secara suksesnya pengaplikasian ini

discovery learning, secara sudah memenuhi indikator kinerja yang ditentukan, maka pelaksanaan pembelajaran sukses. Siklus selanjutnya tidak butuh dilakukan lagi.

E. Kesimpulan

Kajian ini dengan tujuan untuk menunjang prestasi belajar peserta didik kelas VII-B SMPN 4 Surabaya pada mata pelajaran IPS materi masuknya Hindu-Buddha di Indonesia tahun 2023/2024 dengan pengaplikasian model belajar *Discovery Learning*. Dimana hasil kajian menunjukkan jika pengaplikasian model ini bisa menunjang prestasi belajar peserta didik secara signifikan. Hal ini ditunjukkan pada siklus 1 bahwa nilai rata-rata adalah 74,65 dengan persentase ketuntasan klasikal 76,19% walaupun skor rata-rata dan presentase ketuntasan ini sudah terjadi kenaikan daripada sebelum dilakukan perbaikan, namun belum mencapai indikator kesuksesan yang ditentukan yaitu skor rata-rata ≥ 75 dan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus 1 belum berhasil. Skor kinerja guru dalam perencanaan

dan pelaksanaan pembelajaran siklus 1 adalah 4,35 %, dan mengalami peningkatan dibanding prasiklus. Akan tetapi, angka ini belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni $\geq 4,55$.

Pada siklus 2 menunjukkan Hasil posttest siklus 2 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata berada pada angka 79,48 dan ada 90,32% total siswa yang telah tuntas. Nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan dan siklus 1. Hasil tersebut juga telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu nilai rata-rata ≥ 75 dan persentase ketuntasan $\geq 85\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus 2 telah berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII-B SMPN 4 Surabaya pada mata pelajaran IPS materi masuknya Hindu-Buddha di Indonesia tahun pelajaran 2023/2024. Oleh karena itu, model pembelajaran *Discovery Learning* dapat direkomendasikan untuk

diterapkan pada pembelajaran IPS di sekolah-sekolah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, dkk. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Arifin, Zainal. (1990). *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ariyana, Y., dkk. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Dirjen GTK Kemendikbud,
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, WJS. (1988). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayati, M. (2010). Meningkatkan keterlibatan berproses dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui teknik ular tangga. *Dinamika Pendidikan*, 5(2).
- Istiqomah, I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Media Small Scale Chemistry untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Larutan Asam Basa Kelas X1 IPA di SMAN 1 Talun. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(1), 122-130.
- Junaidi, J. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis. *Jurnal Socius*, 9(1), 25-35
- Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402-413.
- Mahdi, M. (2017). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kesuksesan Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 1-15
- Riastuti, E. R., Ningsih, R. I. S., Asmaroini, A. P., & Cahyono, H. C. (2018). Implementasi Metode Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Ppkn Untuk Membentuk Civic Skill (Studi Di Kelas Viii Smpn 1 Jenangan, Kabupaten Ponorogo). *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 60-69
- Salahuddin, S. (2022). Penggunaan Sumber Belajar Beragam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi pada Materi Pelaku Ekonomi dalam Kegiatan Ekonomi di Kelas X-1 Semester I SMAN 2 Bolo Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan dan*

*Pembelajaran Indonesia
(JPPI), 2(1), 67-80.*

Sebastian, D. R. (2022). Pengaruh persepsi siswa atas lingkungan dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Inovasi Penelitian, 3(2)*, 5055-5062